

Fungsi Bahasa dan Sastra melalui Tradisi *Manopeng* untuk Memperkuat Karakter Kepemimpinan Bangsa

Rusma Noortyani* dan Rina Rahmawati

Universitas Lambung Mangkurat

rusmanoortyani@ulm.ac.id;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memaparkan fungsi bahasa dan sastra melalui tradisi *manopeng* untuk memperkuat karakter kepemimpinan bangsa. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi berupa rekaman video di *youtube* Media Center Banjarmasin. Teknik analisis data dilaksanakan dengan empat tahap, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian memaparkan bahwa bahasa dan sastra melalui tradisi *manopeng* dapat memenuhi fungsi-fungsi berikut. (1) komunikasi efektif, (2) identitas dan persatuan budaya, (3) empati dan pemahaman, (4) nilai etika dan pedoman moral, (5) inspirasi dan visi, dan (6) partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Ringkasnya, bahasa dan sastra dapat memperkuat kepemimpinan bangsa dengan memfasilitasi komunikasi yang efektif, membentuk identitas budaya, mempromosikan nilai-nilai etika, dan menginspirasi kepemimpinan visioner. Pemimpin yang menghargai kekuatan bahasa dan sastra lebih siap untuk terhubung dengan konstituen, membuat keputusan yang tepat, dan memimpin bangsa menuju kemajuan dan kemakmuran.

Kata kunci: fungsi bahasa dan sastra, tradisi *manopeng*, karakter, kepemimpinan bangsa

Abstract

This study aims to describe the functions of language and literature through the Manopeng tradition to strengthen the nation's leadership character. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observation, and documentation in the form of video recordings on the YouTube of Media Center Banjarmasin. The data were analyzed in four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion and verification. The study results explain that language and literature through the Manopeng tradition can fulfill the following functions. (1) effective communication, (2) cultural identity and unity, (3) empathy and understanding, (4) ethical values and moral guidelines, (5) inspiration and vision, and (6) community participation and empowerment. In summary, language and literature can strengthen a nation's leadership by facilitating effective communication, shaping cultural identity, promoting ethical values, and inspiring visionary leadership. Leaders who value the power of language and literature are better equipped to connect with constituents, make informed decisions, and lead nations to progress and prosperity.

Keywords: function of language and literature, manopeng tradition, character, national leadership

Pendahuluan

Bahasa, sastra, dan budaya memainkan peran yang saling berkaitan dalam memperkuat kepemimpinan suatu bangsa dengan mendorong komunikasi yang efektif, mempromosikan rasa identitas bersama, dan meningkatkan landasan budaya dan intelektual kepemimpinan (Triyanto, T. et al., 2019; Rachman, A. K., et al., 2023; Rahayu, W., 2023). Penguasaan bahasa yang kuat mengarahkan pemimpin dapat mengomunikasikan ide, kebijakan, dan visi dengan jelas dan persuasif kepada masyarakat. Pemimpin memiliki kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif menjadi alat yang ampuh untuk mendorong kolaborasi untuk mencapai tujuan. Komunikasi sebagai salah satu aspek dari kepemimpinan yang efektif disamping empati, integritas, pemikiran strategis, dan kemampuan membuat keputusan sulit (Latif, S. A., 2023; Prahendratno, A. et al., 2023).

Pemimpin dengan keterampilan bahasa yang kuat dapat beradaptasi sesuai perubahan norma komunikasi, tetap relevan dan dapat dihubungkan dengan generasi dan audiens yang berbeda (Hendrayady, A. et al., 2023; Darmawan, D. et al., 2023; Lets, S. & Poltak, R., 2022). Pengembangan komunikasi dan retorika yang efektif melalui literatur telah teruji. Sastra menawarkan lanskap bahasa, penceritaan, dan ekspresi yang dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi dalam mengembangkan retorika persuasif. Pemimpin dapat menggunakan bahasa yang hidup dan deskriptif untuk membangkitkan emosi dan menciptakan citra.

Pemimpin yang menghargai budaya dapat memanfaatkan diplomasi budaya sebagai alat untuk memperkuat hubungan internasional. Program inisiatif budaya bisa menumbuhkan saling pengertian dan niat baik. Kesadaran budaya dari pemimpin menunjukkan rasa hormat terhadap keragaman komunitas global. Rasa hormat ini dapat menumbuhkan lingkungan inklusivitas dan dialog terbuka, mempromosikan rasa kemanusiaan bersama. Kepedulian pimpinan ini ditunjukkan oleh Walikota Banjarmasin dalam mendukung terlaksananya pergelaran tradisi *manopeng*. Dalam memahami norma dan kepekaan budaya membantu pemimpin menavigasi tantangan hubungan masyarakat. Hal ini memungkinkan pemimpin dan masyarakat untuk berkomunikasi secara efektif dan mengatasi kontroversi.

Kesadaran pemimpin untuk merespons dengan empati dan pertimbangan terhadap konteks budaya. Pendekatan ini dapat memfasilitasi dialog yang konstruktif. Pemimpin yang menginvestasikan waktu dan upaya untuk mempelajari dan menghargai tradisi *manopeng* dapat menavigasi tantangan diplomatik dengan kepekaan dan empati. Pada akhirnya berkontribusi pada kesadaran budaya sebagai landasan sukses dari kepemimpinan yang efektif. Pemimpin yang memprioritaskan pemahaman budaya meletakkan dasar untuk kemitraan dan kolaborasi yang langgeng (Hildayanti, S. K., et al., 2023; Pratama, M. I., & Aslami, N. 2023).

Pemimpin yang memahami nuansa budaya dan kepekaan dapat berkontribusi pada hubungan di masyarakat. Pengetahuan budaya membantu pemimpin menavigasi tantangan diplomatik dengan rasa hormat dan empati (Pether Sobian, S. T., & Th, M., 2022). Adanya pemahaman nuansa dan kepekaan budaya pergelaran tradisi *manopeng* menjadi aspek mendasar dari hubungan kepemimpinan yang efektif. Pengetahuan budaya memainkan peran penting dalam mendorong interaksi positif, dan mengarahkan tantangan diplomatik dengan rasa hormat dan empati. Kesadaran budaya sangat penting bagi pemimpin di ranah hubungan dalam bermasyarakat.

Pemimpin yang sadar budaya dapat menyesuaikan pendekatan komunikasi untuk memastikan pesan dapat diterima sebagaimana dimaksud, sehingga terhindar salah tafsir

atau pelanggaran. Sensitivitas budaya membantu pemimpin membangun kepercayaan dan hubungan baik. Dengan mendemonstrasikan pemahaman tentang nilai dan kebiasaan budaya menunjukkan kesediaan untuk terlibat pada tingkat yang lebih dalam dan mengarah ke hubungan yang lebih tulus dan produktif.

Kesadaran budaya membantu para pemimpin dalam mengidentifikasi penyebab mendasar dari konflik dan perselisihan. Dengan mengenali faktor-faktor budaya yang dapat menyebabkan ketegangan, para pemimpin dapat bekerja menuju resolusi yang menghargai nilai dan kepedulian semua pihak yang terlibat (Tuhuteru, L., 2022). Pemimpin yang memahami nuansa tersebut lebih siap untuk menavigasi negosiasi diplomatik dan mencapai hasil yang saling menguntungkan.

Ketika para pemimpin menunjukkan pemahaman dan keselarasan dengan nilai-nilai budaya lokal, mereka menciptakan rasa keterhubungan dan keterhubungan dengan orang-orang yang dipimpinnya (Nur, R. J. et al., 2023; Noortyani, R., & Sari, P. Y. P. K., 2020; Noortyani, R., & Taqwiem, A., 2019). Resonansi ini meningkatkan kredibilitas pemimpin dan membantu membangun kepercayaan pengikutnya.

Di samping mengenali, mendukung, dan melestarikan budaya, pemimpin yang mahir dalam sastra dapat menarik wawasan dari karakter yang kompleks dan dilema moral, membimbing dalam membuat keputusan yang berprinsip. Sastra memiliki kekuatan untuk merangsang pemikiran kritis, mendorong refleksi etis, dan memberi para pemimpin wawasan berharga yang dapat memandu pengambilan keputusan yang berprinsip (Ghulamudin, M. 2021). Berikut kontribusi sastra pada aspek kepemimpinan. Pertama, sastra menampilkan karakter dengan kepribadian dan motivasi yang beragam. Pemimpin yang membenamkan diri dalam perjalanan karakter ini mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang perilaku manusia, menganalisis kompleksitas tindakan dan motivasi individu dalam skenario kehidupan nyata.

Kedua, narasi dalam sastra menantang pemimpin untuk mengeksplorasi perspektif yang berbeda, menimbang nilai-nilai yang saling bertentangan, dan mempertimbangkan implikasi etis dari keputusan. Adanya pikiran beragam karakter melalui literatur, pemimpin dapat mengembangkan keterampilan empati dan pengambilan perspektif. Hal ini menekan perbedaan dalam memandang dan menanggapi tantangan. Narasi sastra menggambarkan pilihan yang mengarah pada berbagai konsekuensi. Pemimpin yang terlibat dengan literatur dapat mengekstrapolasi untuk mengantisipasi hasil potensial dan membuat pilihan berdasarkan informasi yang sejalan dengan prinsip kemajuan.

Sastra mengasah keterampilan komunikasi, menjadikan pemimpin untuk menyampaikan ide, argumen, dan prinsip dengan cara yang meyakinkan dan persuasif. Kemampuan untuk mengartikulasikan pertimbangan etis secara persuasif sangat penting untuk memengaruhi pemangku kepentingan dan mengumpulkan dukungan untuk keputusan berprinsip. Karya sastra mengeksplorasi ketegangan antara nilai dan prioritas yang berbeda (Nugraha, D., 2020; Taum, Y. Y., 2023).

Pemimpin dapat mengambil inspirasi dari eksplorasi ini untuk menavigasi dalam mencapai keseimbangan antara kepentingan yang bersaing disertai menjunjung tinggi standar etika. Dengan sastra mendorong pemikiran analitis saat pemimpin membedah perkembangan plot, motivasi karakter, dan tema yang mendasarinya. Latihan mental tersebut meningkatkan kemampuan untuk membedah situasi yang kompleks dan membuat penilaian yang tepat. Adanya paparan struktur naratif yang beragam dan skenario imajinatif dalam sastra dapat menginspirasi pemimpin untuk berpikir kreatif ketika mendekati masalah yang kompleks. Pemikiran kreatif ini dapat mengarah pada solusi inovatif dan etis.

Sastra mencerminkan konteks budaya dan sejarah dan dapat berguna bagi pemimpin untuk meraih wawasan tentang norma, nilai, dan tantangan masyarakat dari era yang berbeda, sehingga mampu meningkatkan kemampuan untuk menavigasi masalah

serupa di masa sekarang dan mendatang. Keterlibatan dengan sastra memberi peluang bagi pemimpin untuk merefleksi diri dan mentransformasi karakter, serta perjalanan moral dalam memberikan nilai dan keyakinan. Dengan memasukkan bahasa dan sastra ke dalam pengembangan kepemimpinan dapat meningkatkan kapasitas pemimpin untuk pengambilan keputusan etis, analisis kritis, dan pemahaman empati. Wawasan dari bahasa dan sastra mencerminkan aspirasi dan identitas kolektif suatu komunitas.

Pemimpin yang selaras dengan nilai-nilai budaya bangsanya dan mengintegrasikannya ke dalam pendekatan kepemimpinannya dapat menumbuhkan kepercayaan, menciptakan rasa kepemimpinan moral yang lebih kuat, dan berkontribusi pada kesejahteraan komunitas atau bangsanya. Nilai-nilai budaya dapat berkembang dari waktu ke waktu mengharuskan pemimpin adaptif dan terbuka terhadap perubahan. Penyelarasan praktik kepemimpinan dengan nilai-nilai tersebut dapat mengomunikasikan visi dan tujuan bersama secara lebih efektif yang selaras dengan masyarakat yang dipimpinnya. Berlandaskan hal tersebut, pemenuhan fungsi bahasa dan sastra melalui tradisi *manopeng* untuk memperkuat karakter kepemimpinan bangsa sangat penting dilaksanakan.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Berlandaskan ciri kualitatif menggunakan latar alami sebagai sumber data langsung, peneliti sebagai instrumen utama serta makna merupakan perhatian utama (Bogdan dan Biklen, 1998:27-30). Tindakan dan tindakan pemimpin kota Banjarmasin dan para keturunannya menjadi representasi dari peristiwa, situasi dan kondisi, serta realitas berdasarkan kontekstualisasi.

Lokasi penelitian dilakukan di Jalan Ampera Desa Banyuur Luar Kelurahan Basirih Banjarmasin Barat Kalimantan Selatan. Data primer diperoleh dari para pemimpin dan keturunannya yang memahami simbol saat pergelaran tradisi *manopeng* berlangsung. Data sekunder berdasarkan informasi berbagai aspek sosial-budaya masyarakat sekitar. Pengumpulan data melalui observasi, perekaman, dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis etnografi, meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komposensial, dan analisis tema kultural (Spradley, 1997). Analisis model interaktif dilaksanakan mulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penyimpulan data, dan verifikasi data (Miles dan Huberman, 1984).

Hasil dan Pembahasan

Pemanfaatan bahasa dan sastra secara efektif oleh pemimpin untuk komunikasi dan pengembangan retorika dengan menggunakan teknik persuasif. Hal ini berguna sebagai alat untuk menyusun argumen yang meyakinkan dan memengaruhi opini pengikutnya. Keterlibatan pemimpin dalam mendukung terlaksananya pergelaran tradisi *manopeng* dapat mendorong pemikiran kritis dan analisis. Penggunaan bahasa melalui sambutan yang disampaikan pemimpin Ketika tradisi tersebut berlangsung ditunjukkan dengan keterampilan berbicara di depan umum. Tampak jelas artikulasi, intonasi, dan komunikasi ide yang efektif kepada penonton yang hadir pada kegiatan tersebut.

Hasil penelitian memaparkan bahwa bahasa dan sastra melalui pergelaran tradisi *manopeng* dapat memenuhi fungsi-fungsi berikut.

(1) Komunikasi Efektif

Pemimpin perlu menyampaikan ide, kebijakan, dan visi dengan jelas untuk memastikan bahwa setiap individu memahami tujuan dan harapan bersama. Kosakata yang dikembangkan melalui bahasa tersampaikan dengan baik dan kemampuan untuk

mengartikulasikan konsep kompleks dalam istilah sederhana dapat mencegah kesalahpahaman dan kebingungan. Pemimpin yang dapat berkomunikasi secara persuasif dapat menginspirasi dan memotivasi tim atau konstituennya. Pemimpin dapat menyampaikan pesan dengan cara yang menarik yang beresonansi dengan orang yang dipimpinnnya dan meningkatkan penerimaan serta dukungan untuk inisiatif.

Berikut kutipan ungkapan komunikatif efektif pemimpin yang ada dalam pergelaran tradisi *manopeng*. “Acara ini kalender tahunan, pemerintah siap, bagaimana pihak keluarga? Berdasarkan permintaan dari zuriat tadi Insya Allah dibuatkan dermaga. Tetapi nantinya tidak ada sengketa. Jadi, nanti dibicarakan sungguh-sungguh. Atas nama pemerintah Kota Banjarmasin mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan tradisi ini tetap lestari, sehingga tahun depan bisa diselenggarakan lagi.” ungkap Walikota Banjarmasin.

Ungkapan komunikatif efektif pemimpin disampaikan secara langsung kepada keluarga dan khalayak. Artinya pemimpin terlibat langsung dengan beragam individu, baik dari latar belakang dan budaya yang berbeda maupun yang sama. Penguasaan bahasa yang kuat bisa memupuk kepercayaan dan hubungan baik mulai dari antara tim, pemangku kepentingan sampai dengan publik secara luas. Keterampilan bahasa memainkan peran penting dalam menegosiasikan kesepakatan dan menyelesaikan konflik. Pemimpin dapat mengungkapkan sudut pikirannya dengan jelas dan empati untuk menemukan titik temu dan memfasilitasi kompromi.

(2) Identitas dan Persatuan Budaya

Budaya mencakup kepercayaan, nilai, tradisi, dan praktik masyarakat. Pemimpin yang mengakui dan menghormati keragaman budaya sambil mempromosikan identitas nasional bersama dapat mendorong persatuan dan inklusivitas. Sikap mengakui dan menghormati keragaman budaya sambil mempromosikan identitas nasional bersama dapat menumbuhkan persatuan dan inklusivitas dalam suatu masyarakat. Kesatuan budaya ini memberikan landasan bagi kepemimpinan yang efektif. Sikap mengenali dan menghargai latar belakang budaya yang beragam menunjukkan pemahaman tentang identitas dan pengalaman unik setiap individu dalam suatu masyarakat. Hal ini memupuk rasa hormat dan penghargaan terhadap perspektif yang berbeda dan mempromosikan lingkungan yang lebih inklusif.

Pemimpin yang terlibat dengan memahami berbagai budaya lebih siap untuk menavigasi interaksi multikultural dan memenuhi kebutuhan populasi yang beragam. Kompetensi budaya membantu pemimpin berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang mempertimbangkan kepentingan anggota masyarakat. Pemimpin dapat menciptakan rasa persatuan yang melampaui latar belakang individu. Persatuan ini didasarkan pada nilai-nilai bersama, aspirasi, dan visi bersama demi masa depan berbagai kelompok untuk kesejahteraan bersama.

Inklusivitas dan penghormatan budaya dapat mengurangi perpecahan dan ketegangan dalam masyarakat. Ketika orang merasa diakui dan dihormati karena warisan budaya mereka, mereka akan lebih memberikan kontribusi positif kepada komunitas mereka dan meningkatkan keharmonisan dan kerja sama sosial.

Berikut kutipan identitas dan persatuan budaya yang ada dalam pergelaran tradisi *manopeng*. “Tradisi *manopeng* ini diselenggarakan sebagai bentuk silaturahmi keluarga, menyambung rasa kasih sayang. Keluarga yang jauh dikumpulkan dalam acara *manopeng*. Inilah tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh keluarga *manopeng* di Banyuur Luar. *Manopeng* dikatakan tradisi, lantaran sebagai gelaran yang hanya dilakukan oleh keturunan Datuk Mahbud di Banyuur Luar. Datuk Mahbud dipercaya menjadi seorang yang pertama kali membuka kampung di Banyuur Luar. *Manopeng* digelar sekali dalam setahun pada

bulan Muharam. Tujuannya untuk mempererat silaturahmi antar zuriat sang datuk”. ungkap Ferdi Irawan, generasi keenam dari sang datuk.

Pemimpin yang mengakui kekuatan sastra sebagai alat untuk memperkuat rasa identitas kolektif dapat memanfaatkan potensinya untuk menyatukan komunitas yang beragam dan menciptakan bangsa yang lebih kohesif dan harmonis (Susilawati, E. et al., 2021). Dengan mempromosikan studi dan perayaan sastra klasik nasional, pemimpin berkontribusi pada pengayaan tatanan budaya masyarakat mereka dan penguatan ikatan budaya di antara warganya.

Masyarakat yang beragam menyatukan berbagai perspektif dan ide. Pemimpin yang mendorong keanekaragaman budaya dapat memanfaatkan kekayaan kreativitas ini menghasilkan solusi inovatif untuk tantangan dan pengembangan peluang baru. Pemimpin yang mempromosikan pemahaman dan kerja sama lintas budaya dapat membangun hubungan yang kuat dengan bangsa dan budaya lain.

Pemimpin yang menghormati dan mendukung keragaman budaya berkontribusi pada pelestarian praktik tradisional, bahasa, dan adat istiadat. Ini membantu memastikan bahwa warisan budaya diwariskan kepada generasi mendatang, memperkaya identitas kolektif masyarakat. Kepemimpinan inklusif mendorong individu dari semua latar belakang budaya untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan mengambil peran kepemimpinan. Hal ini tidak hanya memastikan perspektif yang beragam dipertimbangkan, tetapi juga memberdayakan kelompok yang kurang terwakili dalam masyarakat. Pelaksanaan pergeleran tradisi *manopeng* dapat menarik wisatawan dan mempromosikan pertukaran budaya yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Pergeleran tradisi *manopeng* dan situs warisan menjadi peluang bagi masyarakat untuk menunjukkan identitasnya dan menghasilkan pendapatan.

Pemimpin yang menavigasi keseimbangan antara mengakui keragaman budaya dan mempromosikan identitas nasional bersama memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan sejahtera. Pendekatan ini mendorong kolaborasi, empati, dan saling menghormati di antara anggota masyarakat, membuka jalan bagi bangsa yang lebih bersatu dan tangguh. Sastra yang terlihat dari cerita Jaka Tarup dan Tujuh Bidadari yang ditampilkan pada pergeleran tradisi *manopeng* memiliki tempat khusus dalam membentuk dan memperkuat identitas budaya suatu bangsa. Ini berfungsi sebagai cermin yang mencerminkan nilai-nilai, tradisi, sejarah, dan aspirasi masyarakat. Mendorong kajian dan penghayatan sastra dapat berdampak besar pada penguatan ikatan budaya dan menumbuhkan narasi bersama di antara warga. Tradisi ini memberikan kesempatan bagi warga untuk berkumpul, merayakan identitas mereka, dan terlibat dalam percakapan yang bermakna.

(3) Empati dan Pemahaman

Kemahiran bahasa dari pemimpin untuk terlibat dalam diplomasi budaya secara efektif berbagi prestasi budaya dan mempromosikan saling pengertian di panggung internasional. Pemimpin yang mahir dalam berbagai bahasa dapat berkomunikasi langsung dengan pemimpin dan warga negara lain. Komunikasi langsung ini membangun hubungan dan pemahaman, menghilangkan potensi salah tafsir yang mungkin timbul karena mengandalkan layanan terjemahan. Kemahiran bahasa pemimpin untuk memahami dan menyampaikan nuansa budaya, idiom, dan ekspresi dapat membantu menghindari kesalahpahaman dan menyampaikan pesan dengan cara yang peka budaya.

Masyarakat yang merangkul keragaman budayanya dan mempromosikan inklusivitas mampu beradaptasi, belajar dari budaya yang berbeda, dan bekerja sama untuk mengatasi tantangan yang kompleks dan mengamankan masa depan yang lebih cerah. Berbicara dalam bahasa yang sama menciptakan hubungan pribadi dan menumbuhkan rasa

keaslian. Ini menunjukkan rasa hormat terhadap budaya dan meningkatkan kredibilitas pemimpin saat mereka terlibat dalam diskusi tentang pencapaian dan nilai budaya.

Berikut ini ungkapan empati dan pemahaman pemimpin yang ada dalam pergeleran tradisi *manopeng*. “Acara tari *manopeng* banyuir dibuka langsung oleh Walikota Banjarmasin, H Ibnu Sina. Ibnu Sina mengatakan penyelenggaraan tradisi tari *manopeng* ini sudah kali ketiga. Tradisi tari *manopeng* ini turun-menurun dan terima kasih sudah menjadi agenda tahunan dan bahkan saya liat penonton di *live streaming* youtube hampir 200 orang yang tak kalah dengan warga yang menonton secara langsung,” ujar Ibnu Sina. Sumber: wartabanjar.com, Banjarmasin.

Dalam negosiasi dan perjanjian diplomatik, kemahiran bahasa pemimpin untuk berpartisipasi aktif, memahami detail, dan berkontribusi secara efektif. Pemimpin yang dapat berbicara dan dapat terlibat langsung dengan warganya dapat dilakukan melalui sambutan, wawancara, dan media sosial. Bentuk diplomasi publik ini dapat berdampak signifikan dalam membentuk opini publik dan mempromosikan pertukaran budaya.

Kemahiran bahasa dari pemimpin untuk secara pribadi mempresentasikan pencapaian seni dan sastra kepada khalayak internasional. Selain itu, kemahiran bahasa dari pemimpin untuk terlibat dengan *outlet* media membantu dalam membentuk narasi media dan memproyeksikan citra positif. Kemahiran dalam berbagai bahasa memfasilitasi pertukaran akademik dan intelektual yang ditunjukkan pemimpin untuk berpartisipasi dalam diskusi tentang masalah budaya dan masyarakat.

Kemahiran bahasa berfungsi sebagai jembatan antara budaya dan bangsa, mempromosikan saling pengertian, rasa hormat, dan kerja sama. Pemimpin yang dapat terlibat dalam percakapan yang bermakna dalam berbagai bahasa dapat membangun hubungan yang kuat yang melampaui hambatan bahasa. Kemahiran bahasa menjadi aset yang berharga, diplomasi budaya yang efektif melibatkan pemahaman yang mendalam tentang norma, nilai, dan kepekaan budaya. Kemahiran dalam bahasa harus dilengkapi dengan kesadaran budaya untuk memastikan keterlibatan yang sukses dan saling menghormati dengan audiens yang beragam.

Komunikasi yang efektif dan pemahaman pemimpin untuk terlibat dalam wacana intelektual dan berkontribusi. Pemimpin dengan keterampilan bahasa yang kuat dapat mengungkapkan pikiran, ide, dan sudut pandang dengan jelas dan fasih. Kejelasan ini membantu dalam mengomunikasikan konsep kompleks secara efektif ke khalayak luas, termasuk pakar, pembuat kebijakan, dan masyarakat umum.

Pemimpin yang dapat mengartikulasikan argumen menunjukkan pemahaman terhadap pergeleran tradisi *manopeng*. Kemampuan pemimpin untuk terlibat dalam diskusi mendalam dan memberikan analisis mendalam meningkatkan kredibilitas dan pengaruh. Bahasa persuasif pemimpin dapat menginspirasi masyarakat untuk berpikir kritis, terlibat dalam debat yang bermakna, dan menjadi pemimpin yang berempati. Tradisi ini menumbuhkan empati karena pemimpin membenamkan diri dalam pikiran dan emosi karakter dari berbagai latar belakang dan keadaan. Empati ini sangat penting untuk kepemimpinan yang efektif yang mempertimbangkan kebutuhan dan keprihatinan berbagai pemangku kepentingan.

Keterampilan bahasa yang kuat dari pemimpin untuk berkontribusi pada pengembangan kebijakan berbasis informasi dan bukti. Pemimpin yang terlibat dalam pergeleran tradisi *manopeng* yang menyajikan fakta, data, dan argumen logis membantu memandu pilihan kebijakan. Pemimpin dengan keterampilan bahasa yang kuat dapat terlibat dalam negosiasi dan mediasi diplomatik secara lebih efektif, yang mengarah pada resolusi damai.

Pemimpin yang dapat memberikan kontribusi dalam sebuah forum dan diskusi membantu membentuk narasi dan kebijakan. Pemimpin yang terlibat dalam pergeleran

tradisi *manopeng* dan menyajikan argumen yang beralasan mendapatkan kredibilitas dan kepercayaan dari khalayak. Hal ini meningkatkan kemampuan mereka untuk mempengaruhi dan memimpin. Keterampilan bahasa yang kuat ke dalam praktik kepemimpinan memberdayakan pemimpin untuk berkontribusi secara bermakna pada wacana intelektual, menginspirasi dialog publik, dan mempromosikan pengambilan keputusan yang terinformasi. Komunikasi yang efektif menjadi landasan kepemimpinan yang efektif, membentuk opini, mendorong perubahan, dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Pemimpin dapat mengembangkan empati dan pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi manusia. Empati ini meluas ke situasi kehidupan nyata, menumbuhkan kasih sayang dan toleransi.

(4) Nilai Etika dan Pedoman Moral

Nilai budaya dapat berfungsi sebagai kompas moral dan nilai etika bagi pemimpin saat membuat keputusan. Ketika dihadapkan pada dilema etika, pemimpin yang berpijak pada nilai-nilai budayanya cenderung membuat pilihan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Pemimpin yang efektif juga menyadari bahwa nilai-nilai budaya dapat berbeda-beda di dalam suatu bangsa atau komunitas karena keragaman. Hal ini menjadi inklusif dan mengakomodasi perspektif budaya yang berbeda berkontribusi pada kerangka etika yang lebih komprehensif.

Praktik kepemimpinan yang selaras dengan nilai-nilai budaya cenderung memiliki dampak yang lebih berkelanjutan. Ketika pemimpin memprioritaskan kesejahteraan masyarakat dan mematuhi nilai-nilai yang tertanam dalam budaya akan lebih cenderung membuat keputusan yang mendorong pertumbuhan dan kemakmuran jangka panjang. Proses ini mendorong masyarakat untuk berpikir kritis, membuat koneksi, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti dari pergeleran tradisi *manopeng* dalam mengembangkan interpretasi.

Berikut ini nilai etika dan pedoman moral pemimpin yang ada dalam pergeleran tradisi *manopeng*. “Kabid Kebudayaan Disbudporapar Banjarmasin, Zulfaisal Putera menyampaikan, Pemerintah Kota Banjarmasin di bawah pimpinan Bapak H. Ibnu Sina–Arifin Noor melalui bidang Kebudayaan Disbudporapor Kota Banjarmasin membantu sepenuhnya kegiatan tradisi manopeng. Memelihara tradisi, menghormati leluhur, Juriyat keluarga tradisi manopeng Banyuur tetap teguh menjaga adat sejak berabad-abad yang lalu, Alhamdulillah ini tahun ketiga Pemerintah Kota Banjarmasin mem-*backup* dan mendukung beberapa kegiatan dan pada tradisi *manopeng* tahun ke-3, mulai tahun 2017, 2018 dan sekarang 2023,” ujar Zulfaisal Putera. Sumber: wartabanjar.com, Banjarmasin.

Pergeleran tradisi *manopeng* memberikan wawasan tentang pemikiran, emosi, dan pengalaman dari berbagai latar belakang dan budaya. Sastra yang digambarkan melalui tradisi *manopeng* dapat mencerminkan konteks budaya, sosial, dan sejarah dari berbagai periode. Ini memperluas pandangan dalam mempromosikan kesadaran budaya. Sastra melalui cerita Jaka Tarub dan Tujuh Bidadari yang ditampilkan pada pergeleran tradisi *manopeng* dapat meningkatkan keterampilan bahasa, kosa kata, dan pemahaman. Selaras dengan kemampuan pemimpin untuk berkomunikasi secara efektif dan mengekspresikan secara kreatif.

Pedoman moral yang tampak melalui motivasi karakter, pengembangan plot, simbolisme cerita yang ditunjukkan melalui tarian dalam pergeleran tradisi *manopeng*. Keterampilan analitis ini dapat membantu pemimpin membuat keputusan berdasarkan informasi dan memecahkan masalah. Begitu juga pemimpin mempersiapkan untuk menghadapi kompleksitas dunia nyata dan membuat penilaian bernuansa. Sastra yang hadir dalam pergeleran tradisi *manopeng* dapat menstimulasi perkembangan kognitif untuk memproses, mengevaluasi, dan mensintesis informasi. Ini meningkatkan fleksibilitas

kognitif dan kemampuan pemimpin untuk melihat masalah dari berbagai sudut. Ini mendorong pemimpin untuk berpikir di luar kotak dan mengeksplorasi ide-ide baru.

Pemimpin dapat mengekspresikan pikiran dengan jelas, mendengarkan orang lain, dan terlibat dalam nilai etika yang bermakna. Sastra membahas dilema nilai etika dan pilihan pedoman moral dalam konteks sastra mendorong pemimpin untuk berpikir secara mendalam tentang nilai dan prinsip bersama. Pemimpin yang mendukung tradisi melalui sastra dapat menimba dari kekayaan ide dan wawasan untuk menjawab tantangan yang kompleks. Secara signifikan dapat mengatasi tantangan yang kompleks dan membuat keputusan yang tepat.

Berikut ini cara sastra berkontribusi pada kapasitas pemimpin. Pertama, pergeleran tradisi *manopeng* yang mengeksplorasi dilema etika dan pilihan moral membuat pemimpin terlibat dengan tema lebih siap untuk membuat keputusan berprinsip dan mempertimbangkan implikasi etis yang lebih luas dari tindakan. Kedua, sastra memberikan wawasan tentang periode sejarah, norma masyarakat, dan konteks budaya. Pemimpin yang memahami nuansa ini dapat membuat keputusan yang lebih tepat dengan mempertimbangkan masa lalu dan kepekaan budaya konstituen. Ketiga, sastra dapat berbagi wawasan dan pelajaran serta menginspirasi pemimpin dalam menumbuhkan budaya berkelanjutan. Pemimpin yang memimpin dengan memberi contoh dalam kebiasaan melalui nilai etika dan pedoman moral dapat mendorong masyarakat untuk terlibat dalam eksplorasi intelektual.

(5) Penguatan Inspirasi dan Visi

Pemimpin perlu melukiskan visi masa depan yang menarik. Penguasaan bahasa yang kuat dapat mengomunikasikan visi ini dengan semangat dan antusiasme, menginspirasi masyarakat untuk bekerja menuju tujuan bersama. Pemimpin yang efektif harus berkomunikasi dengan tenang, transparan, dan meyakinkan. Kemampuan untuk mengatasi krisis dengan bahasa yang tepat dapat membantu menjaga kepercayaan dan keyakinan. Peran kepemimpinan melibatkan keterlibatan berbicara di depan umum, baik dalam pertemuan dalam pergeleran tradisi *manopeng* dan wawancara media. Keterampilan bahasa yang kuat sangat penting untuk menyampaikan sambutan yang berdampak yang beresonansi dengan penonton. Pemimpin yang dapat berkomunikasi dengan bahasa dan menangani khalayak secara lebih efektif. Keterampilan ini sangat berharga untuk membentuk persepsi publik dan mempromosikan kepentingan.

Berikut ini penguatan inspirasi dan visi pemimpin yang ada dalam pergeleran tradisi *manopeng*. “Pergeleran seni tari tradisional *manopeng* Banyuir sudah hampir lebih dari 300 tahun dan Alhamdulillah Banjarmasin merupakan kota Metropolitan yang punya sejarah pusaka daerah di kawasan Pemerintahan Kota Banjarmasin terkhusus di Banyuir,” ujar Ferdy Irawan. Ferdy Irawan menyampaikan tradisi tari *manopeng* merupakan salah satu tari yang digunakan untuk menyambung tali kasih sayang. Ia juga menyampaikan harapan secara langsung di atas panggung kepada Walikota Banjarmasin, H. Ibnu Sina, agar mereka bisa membangun lahan yang lebih luas untuk pergeleran tradisi *manopeng* Banyuir. Sumber: wartabanjar.com, Banjarmasin.

Kemahiran dalam bahasa dapat membuka pintu untuk pemimpin untuk berpartisipasi lebih penuh dalam acara, forum, dan interaksi budaya. Keterlibatan aktif ini menumbuhkan saling pengertian dan penghargaan yang lebih besar. Kemahiran bahasa memungkinkan para pemimpin untuk memperluas jaringan secara global. Tentu hal ini dapat mengarah pada lebih banyak peluang untuk kolaborasi, perdagangan, dan kerja sama. Keterampilan bahasa berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai bangsa dan memfasilitasi dialog budaya. Pemimpin yang mahir membangun jembatan untuk

berkontribusi pada kemajuan perdamaian, pengertian, dan kerja sama dalam skala internasional.

Pencapaian visi pemimpin melalui budaya bisa menjadi bentuk kekuatan *soft power* yang kuat. *Soft power* mengacu pada kemampuan pemimpin untuk mempengaruhi orang lain melalui daya tarik, persuasi, dan daya tarik budaya. Berbicara persuasif kepada audiens untuk membujuk masyarakat sebagai penguatan dan pemertahanan tradisi (Mu'in, F. dan Rusma, N., 2022). Daerah yang unggul dalam seni dan sastra dapat memproyeksikan citra positif yang menarik masyarakat dan membantu membentuk opini publik. Sastra membawa untuk berpikir tentang visi jangka panjang. Dengan sastra mendorong pemimpin untuk berpikir melampaui tujuan jangka pendek dan mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan yang ada. Narasi sastra menjangkau jangka waktu yang lama dan memberikan wawasan tentang konsekuensi tindakan dari waktu ke waktu.

(6) Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat

Kemahiran dalam berbagai bahasa dapat meningkatkan kemampuan pemimpin untuk terlibat dalam diplomasi, baik secara lokal, nasional maupun internasional. Keterampilan bahasa menunjukkan rasa hormat terhadap budaya yang heterogen. Keterampilan bahasa juga menawarkan jalur langsung untuk memahami, menghubungkan, dan menghormati budaya yang beragam.

Bahasa erat kaitannya dengan budaya. Kemahiran dalam berbahasa dari pemimpin untuk memahami nuansa komunikasi, termasuk ekspresi idiomatik, referensi budaya, dan isyarat nonverbal. Hal ini dapat membantu membangun kepercayaan dan hubungan baik karena menunjukkan kesediaan pemimpin untuk menginvestasikan waktu dan upaya untuk mendukung keberlangsungan tradisi *manopeng*.

Ungkapan pantun penguatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dari pemimpin yang ada dalam pergeleran tradisi *manopeng*.

Makan *lempeng bakuah* nyiur
Gumbili lancar minumnya kopi
Tradisi *manopeng* di kampung Banyiuur
Budaya Banjar tetap lestari

Pantun tersebut diungkapkan Walikota Banjarmasin sebagai penguatan partisipasi dan pemberdayaan Masyarakat, sehingga terlenggaranya pergeleran *manopeng* di Banyiuur.

Berikut kutipan yang menunjukkan penguatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. "Malam semakin larut, penonton pun semakin ramai. Tak satu pun penonton yang beranjak dari tempat duduknya. Pergeleran tahunan tersebut memang sayang jika dilewatkan. Beberapa penonton malah ikut menari dengan mata tertutup. Terbawa hentakan gamelan. Mereka ternyata sedang kesurupan. Dirasuki makhluk gaib yang ingin menari". Sumber: ProKalsel.

Pemimpin dapat berbicara melalui bahasa akan memiliki posisi yang lebih baik untuk mempengaruhi dan membujuk khalayak. Pemimpin dapat menyampaikan pesannya secara langsung dan persuasif, tanpa mengandalkan perantara. Dedikasi pemimpin menjadi contoh positif bagi masyarakat. Adopsi dan adaptasi budaya termasuk sastra dapat berfungsi sebagai alat *soft power* yang ampuh. Berbagai sastra, musik, tarian, dan ekspresi budaya yang tergambar pada tradisi *manopeng* dapat menumbuhkan pemahaman, menjembatani kesenjangan, dan menciptakan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini dapat mengarah pada pencapaian budaya sebagai identitas yang unik.

Reputasi budaya yang kuat melalui sastra dapat menjadi daya tarik utama, meningkatkan ekonomi lokal. Promosikan sastra berkontribusi pada pertumbuhan pengetahuan, inovasi, dan kolaborasi dalam skala global. Pergeleran tradisi *manopeng* menyediakan *platform* bagi daerah Banjarmasin untuk menampilkan hasil kreatifnya

kepada khalayak. Pertunjukan ini menawarkan peluang untuk berjejaring, kemitraan, dan meningkatkan visibilitas. Pencapaian budaya melalui sastra berkontribusi untuk melestarikan warisan keturunan *manopeng*. Ini memastikan bahwa sastra terus menginspirasi generasi mendatang dan berkontribusi pada permadani budaya. Partisipasi dan pemberdayaan masyarakat melahirkan komunikasi dan informasi dalam mempromosikan budaya dan menonjolkan sastra dapat memainkan peran penting dalam membentuk reputasi dan pengaruh pemimpin di daerah.

Simpulan

Bahasa persuasif dan argumentasi yang rasional dari pemimpin dapat membangun konsensus di antara berbagai pemangku kepentingan. Kemampuan pemimpin untuk menjembatani perbedaan dan menemukan titik temu berkontribusi pada kohesi dan kemajuan sosial pada masyarakat. Dengan memodelkan wacana yang bijaksana dan mengartikulasikan melalui bahasa, pemimpin mendorong masyarakat untuk terlibat dalam pemikiran kritis. Pergelaran tradisi *manopeng* mempromosikan masyarakat untuk lebih terinformasi dan terlibat.

Fungsi memasukkan bahasa, sastra, dan budaya ke dalam praktik kepemimpinan melalui pergelaran tradisi *manopeng* dapat menciptakan pendekatan pemerintahan yang lebih holistik dan peka budaya. Pemimpin yang menghargai dan memanfaatkan elemen-elemen termasuk partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dapat menjembatani kesenjangan komunikasi, mempromosikan rasa persatuan, dan menjunjung tinggi standar etika sambil mengatasi tantangan domestik dan internasional secara efektif.

Daftar Pustaka

- Bogdan, Robert C & Sari Knopp Biklen. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Darmawan, D., Tinambunan, A. P., Hidayat, A. C., Sriharyati, S., Hamid, H., Estiana, R., ... & Utami, R. T. 2023. *Manajemen Sumber Daya Manusia Era Digital*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mu'in, F. dan Rusma, N. 2022. *Keefektifan Berbicara. Pendekatan Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Penerbit K-Media
- Ghulamudin, M. 2021. "Cermin Sikap Kepemimpinan Sultan Agung terhadap Pendidikan Kesastraan dalam Film Sultan Agung Tahta, Perjuangan dan Cinta". Doctoral dissertation. Tegal: Universitas Pancasakti.
- Hendrayady, A., Sos, S., Azanda, S. H., Mamis, S., Kom, S. I., Kom, M. I., ... & Kom, S. I. 2023. *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.
- Hildayanti, S. K., Alie, J., & Setiadi, B. 2023. "Merayakan Keanekaragaman Kita: Mempromosikan Inklusivitas, Pemahaman Budaya, Keterlibatan Masyarakat, dan Kebanggaan Komunitas". *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(05), 325—334.
- Latif, S. A. 2023. *Kepemimpinan dan Manajemen dalam Organisasi*. Yogyakarta: CV Mitra Cendekia Media.
- Lets, S., & Poltak, R. 2022. "Hubungan Karakter dan Keterampilan Pemimpin terhadap Kepemimpinan yang Efektif". *Jurnal Pembaharu*, 8(1), 44—44.

- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nugraha, D. 2020. “Moralitas, Keberterimaan, Pendidikan Karakter, HOTS, dan Kelayakan Bahan dalam Pembelajaran Sastra”. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 76—82.
- Nur, R. J., Wildan, D., & Komariah, S. 2023. “Kekuatan Budaya Lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge’) sebagai Simbol Kearifan Lokal”. *MIMESIS*, 4(2), 166—179.
- Noortyani, R., & Sari, P. Y. P. K. 2020. “Kajian Eksistensi Manopeng Banjar di Desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura.” Laporan Penelitian.
- Noortyani, R., & Taqwiem, A. 2019. “Topeng Banjar: Menyibak Sejarah dan Kearifan Lokal Pentas Tradisi”. Laporan Penelitian.
- Prahendratno, A., Pangarso, A., Siswanto, A., Setiawan, Z., Sepriano, S., Munizu, M., ... & Solehati, A. 2023. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Kumpulan Teori & Contoh Penerapannya.* Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pratama, M. I., & Aslami, N. 2023. “Dampak Kepemimpinan dan Strategi Manajemen Perubahan pada Budaya Organisasi”. *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen*, 3(2), 2118—2138.
- Pether Sobian, S. T., & Th, M. 2022. *Pemimpin dan Kepemimpinan.* Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Rachman, A. K., Prameswari, A., Effendi, D. I., Imam, H., Suardana, I. P. O., Febriani, I., ... & Thampu, S. 2023. *Filsafat Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif.*
- Rahayu, W. 2023. “Penggunaan dan Pemaknaan Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi: Globalisasi, Bahasa Indonesia, Bahasa Asing”. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 158—162.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi. Terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth.* Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Susilawati, E., Winda, N., & Akbari, S. 2021. “Representatif Model Pemimpin Masyarakat Banjar pada Cerita Rakyat Kisah Datu Wani.” In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA)* (Vol. 1, pp. 55—64).
- Taum, Y. Y. 2023. *Sastra, Teori-Teori Kritis, dan Responsnya terhadap Permasalahan Global.* Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Triyanto, T., Fauziyah, F. A., & Hadi, M. T. 2019. “Bahasa sebagai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 1(1).
- Tuhuteru, L. 2022. *Pendidikan Karakter untuk Menjawab Resolusi Konflik.* Sumatera Barat: CV Azka Pustaka.

